

Makalah Pendamping	Etnosains dan Peranannya Dalam Menguatkan Karakter Bangsa	ISSN : 2527-6670
-------------------------------	--	-------------------------

**Pelestarian tari dongkrek sebagai kesenian khas daerah
Madiun melalui dongkrek kreasi dan apersepsi dalam
pembelajaran fisika**

Zakiyyatur Rohmah¹⁾, Endah Kusuma Dewi²⁾, Firdiani³⁾, Jeffry Handhika⁴⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Fisika, FKIP Universitas PGRI Madiun

⁴⁾ Dosen Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas PGRI Madiun

e-mail :¹⁾Zakiyyatur6.rohmah@gmail.com; ²⁾ndahkusuma0408@gmail.com;

:³⁾dianifirdi@gmail.com; ⁴⁾Jhandhika@unipma.ac.id

Abstrak

Kesenian dongkrek merupakan kesenian khas daerah Madiun namun sudah jarang dikenal oleh generasi muda di daerah madiun. Perhatian pemerintah dan pemangku kepentingan serta keterlibatan masyarakat sangat diperlukan untuk melestarikan kesenian ini. Langkah strategis yang dilakukan adalah (1) memberikan pelatihan terhadap anak usia sekolah dengan menambahkan kegiatan drama (dongkrek kreasi) dan (2) mensosialisasikan nilai-nilai (nilai moral, nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, dan nilai estetika) yang terkandung dalam tari dongkrek (3) Tari Dongkrek juga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Fisika seperti pemanfaatan Bunyi dan Gelombang. Komponen dalam Tari Dongkrek yang dapat dikaitkan adalah bunyi yang dihasilkan dari alat musik.

Kata kunci :Tari Dongkrek, Apersepsi, Pembelajaran Fisika.

PENDAHULUAN

Masa kejayaan seni Dongkrek ini tidak berlangsung lama. Semakin hari semakin surut. Lama kelamaan kesenian ini makin tenggelam bahkan namanya saja sudah banyak yang tidak kenal terlebih lagi bagi orang diluar Caruban (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun, 2011 : 4-6). Sebab - sebab Sifat Tari Dongkrek yang statis dan masuknya kesenian lain terutama kesenian Jawa Tengah kemungkinan menjadi beberapa penyebab tari Dongkrek kurang diminati (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun, 2011 : 4-6). Perlu upaya pelestarian Tari Dongkrek melalui konservasi seni tradisional. Konsep konservasi mencakup empat komponen utama yaitu preservasi, restorasi / rehabilitasi, rekontruksi, dan revitalisasi (Puspari, 1997 : 196). Untuk memperkuat eksistensi Seni Dongkrek dengan pengusulan Tari Dongkrek sebagai hak paten/cipta Kabupaten Madiun. Padatahun 2009 pemerintah mengesahkan Surat Keputusan Bupati Madiun Nomor : 188.45/677/KTPS/402.031/2009 Tentang Penetapan Kesenian Dongkrek sebagai Kesenian Khasdan Aset Wisata Budaya Kabupaten Madiun.

Hasil survey menunjukkan bahwa 8 dari 10 orang yang merupakan siswa sekolah tingkat SMP dan SMA telah diwawancarai menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui secara rinci dan jelas tentang Dongkrek, namun pernah menonton

pertunjukan Tari Dongkrek. Salah satu hasil wawancara yang kami lakukan dengan siswi SMK Cendekia sebagai berikut :

- TIM PKM : “Halo, selamat siang adek. Bisa minta waktunya sebentar?”
 Narasumber : “ Siang kak, iya boleh. Ada apa ya kak?”
 TIM PKM : “ Iya dek, pertama kita kenalan dulu. Kami dari TIM PKM-M mau wawancara sedikit mengenai seni budaya, bisa minta bantuannya?”
 Narasumber : “ Iya kak, mau wawancara apa?”
 TIM PKM : “Dek, asli kelahiran Madiun?”
 Narasumber : “ Iya mbak”
 TIM PKM : “kalau boleh tau, dari daerah mana?”
 Narasumber : “ Dari Kartoharjo”
 TIM PKM : “ Tau tentang kesenian Dongkrek? Atau pernah nonton pertunjukannya?”
 Narasumber : “ Pernah nonton tapi hanya sebentar, karna musk dan tariannya membosankan “
 TIM PKM : “ Tapi tau tokoh utamanya?”
 Narasumber : “ Kalau tidak salah, ada buto sama mbah yang pakai topeng”
 TIM PKM : “ Berarti pernah nonton tapi tidak tau secara jelas dan terperinci?”
 Narasumber : “ Iya mbak hehehehehe”
 TIM PKM : “ Oke dek, terimakasih ya atas waktunya”
 Narasumber : “ Iya mbak sama - sama”

Upaya yang dilakukan TIM PKM-M untuk mematahkan stigma masyarakat dengan cara yang paling sederhana yaitu melalui Dongkrek Kreasi dan Apersepsi dalam Pembelajaran Fisika yang dimaksudkan untuk menggali kreativitas anak-anak dan memberi makna baru terhadap Kesenian Dongkrek tanpa harus merubah substansi dan bentuknya dengan alur cerita yang lebih menarik dan tentunya lebih modern, dan mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tari dongkrek serta mendesain bentuk masalah fisika dengan menggunakan tari dongkrek dalam apersepsi pembelajaran fisika.

METODE

1. Metode Pelatihan Tari Dongkrek Kreasi



Metode pelaksanaan dijelaskan sebagai berikut:

1. Survei

Sebelum memulai pelatihan TARDONG, tim melakukan survey terlebih dahulu di Panti Asuhan Putra-Putra Palawan ABRI. Dengan melihat kembali jadwal kegiatan yang ada di pantai tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan jadwal pelatihan. Dari hasil survey didapatkan bahwa setiap hari sabtu, minggu dan hari libur Nasional.

2. Persiapan Pembuatan Jadwal

Dari hasil survei di Panti Asuhan Putra-Putra Pahlawan ABRI kemudian menyusun jadwal. Adapun jadwal pelatihan selama 10 kali pertemuan sebagai berikut:

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan
1.	Minggu, 7 Mei 2017	Pengenalan Alat Musik
2.	Kamis , 11 Mei 2017	Pelatihan Alat Musik
3.	Sabtu, 13 Mei 2017	Pemantapan Alat Musik
4.	Minggu, 14 Mei 2017	Pengenalan Tari Buto
5.	Sabtu, 20 Mei 2017	Pelatihan Tari Buto
6.	Minggu, 21 Mei 2017	Pemantapan Tari Buto
7.	Kamis, 25 Mei 2017	Pengenalan Penari Latar
8.	Kamis , 1 Juni 2017	Pelatihan Penari Latar
9.	Sabtu, 3 Juni 2017	Pemantapan Penari Latar
10	Minggu, 4 Juni 2017	Gladi Bersih

3. Sosialisasi

Setelah mempersiapkan jadwal untuk pelatihan kemudian melakukan sosialisasi di Panti Asuhan Putra-Putra Phalawan ABRI Madiun. Sosialisasi ini bertujuan agar seluruh peserta memahami program dari Tim “ TARDONG ” . Sosialisasi ini diadakan pada tanggal 6 Mei 2017

4. Pelatihan .

Pelatihan dimulai dari tanggal 7 Mei 2017 – 4 Jui 2017 dan berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah diagendakan.

Dengan menambahkan kegiatan drama seperti berikut :

Mengawali jalannya cerita dimana para buto yang berniat untuk pergi ke kota madiun yang terkenal karena gadisnya yang cantik-cantik,Rencana ini terhalang karna Kota Madiun dijaga Kyai Palang yang merupakan sesepuh yang sangat kuat dan bijaksana, Namun pemimpin para Buto tetap bersikukuh untuk pergi kesana.

Sedangkan di Kota Madiun para gadis yang sedang menjalankan aktifitasnya, ada seorang gadis yang memiliki firasat buruk dan bercerita pada teman-temannya

- 1 : “Ya allah gusti kok ngene banget to hawane?”
 2 : “Ono opo to yo? Ono opo?”
 1 : “Embuh yo pirang pirang dino iki ning ati kroso kemrungsung, arep nyapo-nyapo mesti tratapan”
 3 : “Sak temene awakmu iku mikir opo to yu?”
 1 : “Ngene lo yu, aku wingi diwejangi simbah. Simbah matur yen saiki ngono lagi rame-ramene bebutoan ngamuk”
 4 : “Lah alah yu yu, ngono ae kok mbok piker nemen....”
 3 : “Lha iyo to mikir ngono kui garai sumpek,westo barono dedemit lan konco koncone iku wes ra bakal wani ngidak lemah tlatah taman kene iki”
 2 : “Husttt omongan opo kui.....”
 1 : “Aku iki wedi yen omongane simbah iku kedadean, mergo wingi kakange bagio sedoo”
 5 : “Halahh halahh paling yo masuk angin...”
 3 : “Kok yo di pkir nemen-nemen saiki wayahe geguyuban , ayooo podo numpak prahulayar..”
 12345 : “Ayooo.....”

Ditengah-tengah keasyikan dan kekompakan para gadis yang menjalani aktifitas dan menari-nari diiringi lagu “Perahu Layar” , serentak sang buto-buto melakukan penyerangan dan mencuri salah satu gadis dan gadis-gadis desapun merasa takut dan melaporkan kejadian ini pada Kyai Palang. Kyai Palang bertindak untuk menyelamatkan gadis dengan melawan para buto. Terjadilah pertarungan antara para Buto dan Kyai Palang dan dimenangkan oleh Kyai Palang, Para butopun kembali ke dunianya dan Kota Madiunpun kembali aman dan damai.

5. Pementasan

Pementasan “ TARDONG ” dilaksanakan di alun-alun Kota Madiun dan bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Madiun. Pementasan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2017 bertepatan dengan Pagelaran Seni Periodik yang diadakan pada minggu kedua setiap bulannya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Madiun.

2. Nilai Sikap pada Tari Dongkrek yang bisa menjadi pembelajaran

Menurut Koentjaraningrat (1990:90) salah satu bagian adat yang paling tinggi dan paling abstrak adalah nilai budaya. Budaya sebagai cara hidup dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, objek material, dan wilayah, memiliki sifat dinamis, secara fundamental bertahan lama dalam masyarakat tetapi juga berubah dalam komunikasi dan interaksi sosial yang rutin (Williams dalam Lull, 1998:77). Banyak pakar budaya mengakui bahwa budaya Jawa mengajarkan sendi-sendi kehidupan yang berbudi luhur, dan berjiwa kesatria sehingga pernah disarankan agar aspek-aspek budaya Jawa dijadikan kajian dalam kurikulum sekolah (Sudibyo, 2006:102). Nilai Budaya dalam Tari Dongkrek adalah Nilai Budaya dan Nilai Tradisi. Tari Dongkrek dikatakan memiliki Nilai Tradisi karena Tari Dongkrek merupakan Kesenian Rakyat dari Kabupaten Madiun Khususnya di daerah Mejayan. Nilai Budaya Tradisi karena Dongkrek merupakan kegiatan tradisi masyarakat Mejayan yang menjadi ritual tolak bala dengan arak-arakan kelling kampung/desa.

1. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di dalam sekolah maupun diluar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menyesuaikan di berbagai lingkungan (Hardjo, 2002: 15). Sedangkan pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan dari seluruh aspek kehidupan manusia dan arah tujuan pendidikan untuk mengangkat derajat dan harkat manusia. (Tilaar, 1999:68). Menurut T. Lickona (1991) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Seni Dongkrek mengandung nilai pendidikan karakter yang menggambarkan tentang rasa tanggung jawab yang tinggi atas daerah yang di tempati hal ini di gambarkan ketika kyai palang melawan buto agar Desa di mejayan terbebaskan dari gangguan Buto.

2. Dasar dari studi etik adalah pertanyaan mengenai moral — yang merupakan suatu refleksi pertimbangan mengenai sesuatu yang dianggap benar atau salah.” (Jack R. Fraenkel, 1977: 6). Moral menurut kamus Poerwadarminta, (1989: 592) adalah “ajaran tertentu baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlaq, budi pekerti, susila”. Moral dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur

tingkah lakunya. Menurut Kohlberg (1972) moral diartikan sebagai segala hal yang mengikat, membatasi, dan menentukan serta harus dianut, diyakini, dilaksanakan atau diharapkan dalam kehidupan dinamika kita berada. Seni dongkrek mengandung pendidikan nilai moral yang menggambarkan tentang suatu kejahatan akan terkalahkan oleh kebenaran.

Nilai Kepemimpinan Konsep kepemimpinan menurut Ali dkk. dapat berarti perihal pemimpin atau cara memimpin (Supratno 2010:376). Stogdill (dalam Smyth, 1989; Watkins, 1992; dan Dunford, 1995) menyebutkan karakteristik fisik dan kepribadian pemimpin mencakup antara lain: usia, penampilan, kelancaran berbicara, kecerdasan, enerjik, dominan, percaya diri, ekstrovert, memiliki dorongan berprestasi, terkait dengan kepemimpinan yang efektif. Adapun Yukl (1989) menyebutkan bahwa pemimpin yang sukses memiliki kemampuan luar biasa seperti: energi yang tiada habisnya, ketajaman intuisi, wawasan yang sangat luas dan kemampuan mempengaruhi/mempersuasi yang tak dapat ditolak. Sedangkan yang dimaksud nilai kepemimpinan dalam seni dongkrek adalah sesuatu yang baik dan benar, yang dimiliki seorang pemimpin agar dapat memimpin anak buahnya dengan atau rakyatnya secara baik, jujur, adil, arif, dan bijaksana yang terdapat dalam seni dongkrek. Nilai kepemimpinan dalam seni dongkrek digambarkan oleh eyang palang sebagai pemeran R. Tumenggung Prawirodipoero yang memimpin rakyat Desa Mejayan dengan arif, penuh tanggung jawab, dan bijaksana.

3. Nilai Kepahlawanan Konsep kepahlawanan menurut Ali dkk. dapat berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani (Supratno 2010:380). Montefiore dkk (2012: 1) menerangkan bahwa nilai-nilai kepahlawanan adalah keberanian, toleransi, dan kesediaan berkorban. Kepahlawanan melibatkan kesediaan mengambil resiko, baik untuk melindungi kaum lemah maupun membela kebebasan. Pahlawan merasakan kewajiban terhadap sesuatu yang lebih dari pada sekedar mengejar kebahagiaan diri. Sedangkan yang dimaksud nilai kepahlawanan dalam Tari Dongkrek ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh seseorang tokoh yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran yang terdapat dalam seni dongkrek . Nilai kepahlawanan dalam kesenian Dongkrek digambarkan oleh eyang palang sebagai pemeran tokoh Raden Tumenggung Prawirodipoero yang berani berjuang melawan buto/gendruwo untuk menyelamatkan rakyatnya dari pageblug.

3. Pengaplikasian Pembelajaran Fisika dalam Tari Dongkrek

Proses pementasan Tari Dongkrek dilaksanakan di outdoor dikarenakan pada lapangan terbuka dimana jarak antara bidang pantul dengan sumber bunyi sangat jauh menyebabkan selang waktu yang dibutuhkan oleh bunyi pantul untuk kembali berlangsung sangat lama. Oleh karena itu, pada pementasan Tari Dongkrek dibutuhkan alat music yang banyak agar menghasilkan bunyi yang keras sehingga menarik perhatian para penonton.

Alat musik yang terdapat pada kesenian Tari Dongkrekdiantaranya :

1. Alat musik gong : Alat musik ini memiliki frekuensi 20–20.000hz yang disebut dengan gelombang audiosonik dan memiliki daya bunyi terbesar pada alat musik dongkrek karena terbuat dari besi kuningan dan memiliki luas permukaan yang lebar (55cm) dan bagian belakang yang terbuka sehingga ketika dipukul akan menghasilkan bunyi yang keras

2. Alat musik bedug : Alat musik ini terbuat dari kulit hewan dan kedua sisinya tertutup, Ketika dipukul bunyi akan memantul pada sisi yang lain dan melalui proses peredaman sehingga bunyi yang akan dihasilkan akan terdengar lebih halus.
3. Alat musik korek : Alat musik ini terbuat dari kayu yang menghasilkan bunyi karena adanya gesekan ketika papan diputar pada tongkat yang bergerigi. Semakin cepat perputaran maka bunyi yang dihasilkan akan semakin nyaring
4. Alat musik Kenong : Alat musik ini terbuat dari logam besi yang ketika dipukul akan menghasilkan getaran dan terjadi pemantulan bunyi dibagian bawah yang berongga sehingga bunyi dapat merambat dan memantul dari logam ke udara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Pelatihan dan Sosialisasi nilai-nilai dari Tari Dongkrek sebagai berikut :

Gambar saat Pelatihan	Keterangan
	<p>Sosialisasi ini dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 6 Mei 2017, dengan didampingi Dosen Pembimbing dan Ketua Yayasan Pura-Putra Pahlawan ABRI Madiun. Acara ini berlangsung selama 2 jam dengan agenda pengenalan program PKM-M "TARDONG" yang akan berlangsung selama satu setengah bulan. Program PKM-M "TARDONG" diterima dengan sangat baik.</p>
	<p>Pelatihan Pertama dilaksanakan pada hari minggu tanggal 7 Mei 2017 dengan agenda Pengenalan alat musik dan Pembagian para pemain musik. Hasil dari pelatihan pertama anak-anak bisa memainkan alat musik korek dan kentongan dengan baik.</p>
	<p>Pelatihan Kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 11 Mei 2017 dan berlangsung selama 2 jam dengan agenda Pelatihan alat musik . Hasil dari Pelatihan alat musik kedua, seluruh pemain telah menguasai seluruh alat musik tetapi masih dibutuhkan pemantapan</p>
	<p>Pelatihan Ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 13 Mei 2017 dan berlangsung selama 2 jam dengan agenda Pemantapan pemain musik. Hasil dari pelatihan ketiga seluruh pemain musik menguasai semua komponen musik dengan baik.</p>
	<p>Pelatihan Keempat dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 14 Mei 2017 dan</p>

	<p>berlangsung selama 2 jam dengan agenda Pengenalan tari buto dan pembagian peran. Hasil dari pelatihan keempat seluruh pemain buto bisa mempelajari secara teori tentang jalan cerita kesenian dongkrek ini.</p>
	<p>Pelatihan kelima ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 20 Mei 2017 dan berlangsung selama 2 jam dengan agenda pelatihan buto. Hasil dari pelatihan kelima ini para pemain buto mulai mempraktekkan jalan cerita dalam Tari Dongkrek.</p>
	<p>Pelatihan keenam ini dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 21 Mei 2017 dan berlangsung selama 2 jam dengan agenda pemantapan buto. Hasil dari pelatihan keenam ini para pemain buto sudah menguasai gerakan dan alur cerita dalam Tari Dongkrek.</p>
	<p>Pelatihan ketujuh ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2017 dan berlangsung selama 2 jam dengan agenda pengenalan tari latar dan pembahasan drama pendek sebagai kreasi baru dalam Tari Dongkrek. Hasil dari pelatihan ketujuh ini anak-anak telah diarahkan dan memahami alur penari latar dalam Tari Dongkrek.</p>
	<p>Pelatihan kedelapan ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 1 Juni 2017 dan berlangsung selama 2 jam dengan agenda pelatihan penari latar tahap pertama. Hasil dari pelatihan kedelapan ini anak-anak mulai memahami gerakan tarian latar dan jalan cerita drama dalam Tari Dongkrek.</p>

	<p>Pelatihan kesembilan ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 Juni 2017 dan berlangsung selama 2 jam dengan agenda pengenalan pemantapan Penari Latar. Hasil dari pelatihan kesembilan ini anak-anak telah menguasai Tari Latar dan memahami alur cerita penari latar dalam Tari Dongkrek.</p>
	<p>Pelatihan kesepuluh ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 4 Juni 2017 dan berlangsung selama 2 jam dengan agenda gladi bersih sebagai persiapan menuju pementasan. Hasil dari pelatihan kesepuluh ini anak-anak telah menguasai seluruh komponen Tari Dongkrek baik pemain musik, penari buto dan penari latar.</p>

KESIMPULAN

Kesenian dongkrek merupakan kesenian khas daerah Madiun yang sekarang ini hilang dari peradaban, karena semakin jarang orang yang mau menampilkan kesenian ini. Agar kesenian ini tidak tenggelam, maka perlu mendapat perhatian dari masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan. Salah satu alasan Tari Dongkrek tidak lagi digemari masyarakat adalah pementasan Tari Dongkrek yang cenderung membosankan, maka dari itu perlu adanya revitalisasi pengemasan dalam penampilan Tari Dongkrek. Upaya revitalisasi ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik masyarakat untuk lebih mengenal Tari Dongkrek. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan terhadap anak usia sekolah. Setelah dilakukan pelatihan dan pementasan hasil yang diharapkan pun tercapai, masyarakat sangat antusias untuk menyaksikan pementasan Tari Dongkrek. Diharapkan anak-anak Panti Asuhan Putra-Putra Pahlawan ABRI Madiun dapat mengembangkan Tari Dongkrek di daerah asalnya sehingga Tari Dongkrek dapat dilestarikan dengan baik.

Disisi lain ada banyak sekali nilai-nilai yang terkandung didalam kesenian Tari Dongkrek yaitu : Nilai Budaya, Nilai Pendidikan, Nilai Moral, Nilai Religius, Nilai kepemimpinan, Nilai kepahlawanan, dan Nilai Estetika. Hal ini dapat ditinjau dari unsur alat musik, tata rias topeng dan busana yang memberikan makna dan symbol perwatakan, nilai pendidikan moral yang mengartikan bahwa sebuah kejahatan akan terkalahkan dengan suatu kebaikan. Tari Dongkrek dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Fisika seperti pemanfaatan Bunyi dan Gelombang. Komponen dalam Tari Dongkrek yang dapat dikaitkan adalah bunyi yang dihasilkan dari alat musik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Puspari 1997. "Penelitian Pengembangan Kesenian Tradisional"

Surat Keputusan Bupati Madiun Nomor : 188.45/677/KPST/402.031/2009 Tentang Penetapan Kesenian Dongkrek sebagai Kesenian Khas dan Aset Wisata Budaya Kabupaten Madiun.

Komala, L R. 2003. " Peranan Nilai-Nilai Tradisional dalam Kehidupan dan Integritas Bangsa"

Sri Wahyuningsih, Sawitri Pri Prabawati, Insiwi Febriary. " Revitalisasi Seni Pertunjukan Dongkrek Sebagai Upaya Penguatan Identitas Daerah dan Pengembangan Aset Wisata Budaya di Kabupaten Madiun Jawa Timur.

Hartini, KAJIAN NILAI, FUNGSI, DAN MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM SENI TARI DONGKREK

Supratno, H. 2010. Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat. Surabaya : Unesa Press

Sudarno, G. 2000. Asal-usul dan Riwayat Dongkrek Desa Mejayan, Salinan

Koentjaraningrat. 2000. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta : Gramedia

Dhara Nurani, Agus Purwanto,M.Sc. "SPEKTRUM DAN EVOLUSI DAYA BUNYI GONG AGENG KAGUNGAN DALEM GONGSO KANJENG KYAI GUNTUR SARI. UNY. 2014

Zuldafrial, PERKEMBANGAN NILAI,MORAL DAN SIKAP REMAJA.

Sudibyoy, Iman. 2006. *Peranan kebudayaan Jawa dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional dalam Pernak Pernik Budaya Jawa*. Salatiga : Pusat Studi Budaya Jawa FKIP UKSW Kerja sama dengan Widya Sari Press

Tilaar, H.A.R., 1999, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Lickona, T. 1987. *Character development in the family*. Dlm. Ryan, K. &McLean, G.F.Character development in schools and beyond: 253-273. NewYork: Praeger.

Fraenkel, Jack R. (1977). *How to Teach About Values: An Analytik Approach*.Enflewod Cliffs, New Jersedy: Prentice Hall, Inc.

Kohlberg,L.(1972).Cognitivedevelopmenttheory;Thepracticeofcollectivemoraleducation. NewYork:Gordon&Breach

Smyth, John. (Ed.). (1989). *Critical Perspectives on Educational Leadership*. London: The Palmer Press.

Yukl, Gary A. (1989). *Leadership in Organizations*. 2ndEd.New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.

Watkins, Peter. (1002). *A Critical Review of Leadership Concpets and Research: The Implication for Educational Administration*. Geelong: Deakin University Press.

Montefiore, Simon Sebag, dkk. *Pahlawan Dalam Sejarah Dunia*. 2012. Jakarta:Erlangga.